

Child Management Training dengan Teknik Modeling untuk Menurunkan Perilaku Agresi pada Anak dengan Disabilitas Intelektual Ringan

Wahyu Utami

Universitas Muhammadiyah Malang

Ayoe_utami@ymail.com

Abstrak. Subjek adalah seorang laki-laki berusia 7 tahun yang mengalami gangguan *disabilitas intelektual ringan*. Pengumpulan data pada subjek dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan tes psikologis (BINET). Setelah dilakukan asesmen subjek memiliki masalah psikologis yaitu perilaku agresi. Perilaku subjek yang seperti itu bisa menyebabkan oranglain terluka baik secara fisik maupun psikis. Intervensi yang diberikan pada subjek ialah *child management training* dengan menggunakan metode pembelajaran sosial Albert Bandura. Tujuan dari pemberian intervensi tersebut untuk mengurangi perilaku agresi pada subjek. Setelah pemberian intervensi sebanyak 9 sesi, subjek mampu mengurangi perilaku agresi. Perubahan tersebut tidak terlepas dari motivasi keluarga untuk menjadikan subjek lebih baik dan adanya dukungan dari orang-orang yang ada di SLB Kota Malang.

Kata kunci: *Child Management Training, Disability intelektual Ringan*

Pendahuluan

Orang dengan sindrom tertentu merupakan bagian klinis dan angka penting dari populasi dengan cacat intelektual. Sindrom ini dapat disebabkan oleh racun, luka, infeksi, dan / gangguan metabolisme genetik yang mempengaruhi sistem saraf pusat dan, dalam beberapa kasus, sistem organ lain selama periode perkembangan. Selain itu, efek ini bisa menjadi terjadi, dan secara klinis bisa diantisipasi. Anak dengan DI merupakan anak yang memiliki hambatan dalam kognitif, afektif, psikomotorik, maupun sosial. Secara kognitif, anak dengan DI memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata (Singh, Lancioni, G.E., Winton, Singh, Adkins & Singh, 2009). Hak-hak Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa setiap penyandang cacat mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama seperti individu normal dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti kepada orang tua dengan anak DI di lingkungan sekolah SLB Negeri pembina tingkat nasional lawang menunjukkan bahwa pergaulan anak-anak normal dengan anak-anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini anak DI kurang baik. Anak-anak normal mengejek dan enggan berkomunikasi dengan anak DI. Anak DI jarang diterima atau sering ditolak oleh kelompoknya (Somantri, 2007). Diskriminasi masyarakat ini merupakan hasil dari representasi sosial masyarakat yang negatif terhadap mereka. Representasi sosial didefinisikan sebagai pengetahuan awam (commonsense) tentang topik-topik umum yang fokus pada percakapan sehari-hari (Brewer & Hewstone, 2004). Menurut Willig dan Rogers (2008) representasi sosial berkaitan dengan model tentang gambaran, kepercayaan, dan perilaku simbolik yang tepat dan menyeluruh. Secara statis, representasi mengacu pada teori tentang tema yang mengangkat suatu benda atau orang-orang, deskripsi karakter mereka, perasaan, dan tindakan.

Subjek pada kasus ini berinisial AL yang saat ini berusia 7 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Subjek masuk SLB Pembina Malang karena rekomendasi dari psikolog, keluarga mengeluhkan subjek lambat dalam perkembangan, ketika usia 4 tahun belum bisa membaca dan menulis dibandingkan dengan teman sebayanya. Berdasarkan hasil tes psikologis di sekolah menunjukkan bahwa subjek mengalami *Disability Intelektual*, sesuai dengan hasil tes yang sudah dilakukan di mana skor IQ sebesar 62 menunjukkan bahwa kapasitas intelektual AL berada dalam taraf *Disability Intelektual* ringan, tetapi untuk gejala negatif subjek adalah perilaku agresi. Berkowitz (1995) mengatakan agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik atau psikis yang dapat merugikan sehingga banyak masyarakat menolak jika perilaku agresif itu muncul.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan dalam kehidupan sehari-hari subjek memunculkan perilaku agresi seperti perilaku kasar, menentang, sulit diatur, mencela, membentak, melempar, memukul, menendang. Selain itu subjek cenderung sulit untuk mengendalikan diri, dominan subjek dikuasai oleh emosi yang tinggi dan kurang stabil sehingga mengakibatkan perilaku dan juga kurangnya tata krama (kejujuran, penghargaan, saling

menghormati, dan lain-lain). Bringham (1991) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku agresi (1) proses belajar, (2) penguatan (reinforcement) dan (3) imitasi peniruan terhadap model). Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama kurang lebih dua bulan diperoleh data bahwa orang tua (pola asuh) dan lingkungan sekitar merupakan penyebab terjadinya perilaku agresi pada subjek.

Adapun teknik yang digunakan dalam penanganan terhadap gejala subjek yaitu dengan *child management training* dan metode pemberian hadiah banyak diteliti dan terbukti efektif diberbagai latar belakang, baik sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah, klinik psikiatri serta lembaga rehabilitasi anak-anak dengan permasalahan perilaku (Field, Nash, Handwearl & Friman, 2004). Tujuan dari prosedur ini adalah untuk menurunkan perilaku agresi yang diharapkan nantinya subjek bisa berperilaku dengan baik yang bertujuan baik bagi dirinya sendiri maupun berkaitan dengan orang lain.

Metode

Asesmen yang dilakukan dalam studi kasus ini menggunakan metode observasi, wawancara. Observasi dilakukan pada saat di sekolah (pelajaran berlangsung) dan ketika subjek berada di rumah, melakukan observasi di kelas bertujuan untuk melihat bagaimana perilaku subjek ketika di dalam kelas, sedangkan observasi di rumah bertujuan untuk melihat bagaimana perilaku subjek di rumah. Selain mengamati perilaku subjek juga dilakukan komunikasi langsung untuk mengetahui bagaimana respon subjek ketika memberikan jawaban ketika ditanya. Wawancara dilakukan dengan subjek (*autoanamnesa*) yang bertujuan untuk mengumpulkan data - data terkait dengan subjek guna menunjang dalam melakukan penegakan diagnosa dari permasalahan yang dimiliki oleh subjek, dan wawancara juga dilakukan dengan orang tua, guru kelas dan psikolog sekolah (*Alloamnesa*). Kemudian, tes psikologi yang diberikan adalah Binet yang bertujuan untuk mengetahui IQ subjek.

Hasil Asesmen

Subjek laki-laki berusia 7 tahun anak ketiga dari tiga bersodara, sejak di dalam kandungan kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi oleh janin tidak dapat subjek, kehamilan ibu subjek diketahui ketika usia kehamilan 3 bulan, selama usia kandungan 1-2 bulan tidak merasakan seperti orang hamil, karena memang tidak ada fikiran hamil lagi, bahkan rencana untuk hamilpun sudah tidak ada sama sekali karena kondisi ekonomi yang tidak stabil yang menjadi alasan. Setelah kehamilannya diketahui, ayah dan ibu subjek kaget dan langsung berencana untuk menggugurkan kandungannya (aborsi). Karena kehamilannya tidak diharapkan, segala macam cara dilakukan untuk menggugurkan kandungan seperti, minum obat, pijat aborsi untuk menggugurkan kandungan dengan harapan agar proses kegugurannya lebih cepat. Namun hasilnya pun tidak seperti yang diharapkan, janin yang dikandung masih hidup.

Saudara dari ayahnya memberikan masukan untuk tetap menjaga anak yang ada dalam kandungannya dan bersedia untuk merawatnya kelak ketika sudah lahir. Mulai saat itu mereka berusaha untuk menerima anak dalam kandungan, setelah usia kandungan 8 bulan, ayah subjek masuk penjara karena tuduhan melindungi pencuri, pada waktu itu ayah subjek bekerja menjadi satpam dilahan pertanian. Hal tersebut membuat ibu makin tertekan dengan kondisi ekonomi yang tidak pasti, kondisi hamil dan suami dipenjara membuat ibu subjek stress dan sang ayah keluar dari penjara ketika subjek berusia 3 bulan dan kondisi sang ayah pengangguran ± 1 tahun.

Ketika subjek lahir tali pusarnya hampir masuk lagi kedalam kandungan, warna kulit kekuningan, ketika usia 3 hari subjek tidak bisa buang air kecil selama 3 hari, ketika subjek usia 2 tahun sempat panas tinggi warna kulit biru-biru dan kejang, perkembangan anak sangat lambat dibandingkan dengan saudara dan teman lainnya, perkembangan tersebut dirasakan ketika usia 3 tahun, dibandingkan dengan kakak subjek yang usia 3 tahun setidaknya sudah bisa menulis 4 huruf nama nya sendiri dan bisa membaca, sebaliknya dengan subjek yang belum bisa menulis, berbicara dan membaca sampai usia 4 tahun. Namun kedua orang tua nya menanggapi kelambatan anak tersebut bukan menjadi masalah besar hanya dengan mengkaitkan dengan mitos karena orang tua subjek awam dengan gangguan-gangguan psikologis maupun biologis.

Usaha yang dilakukan untuk mengatasi kelambatan subjek seperti, lidah nya dikerok pakai emas setiap jumat legi, duduk diatas gentong (tempat air), dimasukkan lumpang dengan asumsi bisa membantu subjek segera bisa berbicara. Kekurangan subjek baru diketahui ketika ayah subjek bertemu dengan temannya seorang psikolog, psikolog tersebut menyarankan untuk mendaftarkan subjek di sekolah TKLB dengan alasan subjek berbeda dengan anak normal lainnya, psikolog tersebut menjelaskan bahwa subjek down sindrom tidak bisa disembukan dan bisa jadi *Disability Intelektual* bukan karena masalah mitos jawa. Mulai dari situ sang ayah mulai mencari tau tentang

kekucarangan subjek dan dan menyekolahkan di SLB dimana subjek sekarang sekolah, berdasarkan hasil tes psikologi yang dilakukan oleh psikolog di RSJ, menunjukkan bahwa didiagnosis *Disability Intelektua Ringan*, setelah dilakukan tes psikologi oleh terapis diketahui IQ 62, setelah mengetahui IQ subjek sang ayah mulai memahami bahwa perkembangan subjek yang lambat bukan karena mitos Jawa. Berawal dari mengetahui kekurangan subjek, sang ayah merasa bersalah dan dari situ sang ayah mulai bisa menerima dengan ikhlas kekurangan yang dimiliki subjek, akan tetapi sampai saat ini ibu subjek belum sepenuhnya ikhlas dengan kondisi subjek yang seperti itu.

Ketika subjek sekolah di TKLB subjek dikenal sosok anak yang nakal, pemarah dan suka memukul teman-temannya di kelas, suka mengambil barang temannya, apapun yang dimiliki temannya yang subjek tidak miliki, selalu merebut kalau tidak dikasih langsung emosi dan ngamuk (memukul meja, melempar sepatu, membanting kursi dan melempar meja serta berbicara kotor) segala sesuatu yang diinginkan subjek harus terpenuhi. Ketika di rumah ibu subjek selalu menuruti apa yang diinginkan subjek, dengan alasan daripada subjek marah lebih baik dituruti. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar sosial Bandura menyatakan bahwa perilaku agresif disebabkan karena adanya penguatan dari perilaku agresi yang telah dilakukannya (Wener & Kerig, 2005).

Karena latar belakang ibu subjek tidak pernah bersosialisasi dan berasal dari keluarga yang pekerjaannya di sawah, ibu subjek memberikan arahan sesuai dengan pengajaran orang tuanya, berbeda dengan ayah maupun kakak subjek mereka lebih tegas dan menyesuaikan dengan pendidikan anak sekarang, dan tidak segan-segan untuk mempelajari hal yang baru dari lingkungan sekitar sehingga subjek takut dan nurut kepada ayah dan kakak subjek, perilaku subjek tersebut didukung dengan fasilitas VCD yang dibeli ayah maupun neneknya, ketika di rumah orangtua maupun di rumah neneknya selalu dilihatkan video banteng dengan alasan subjek senang dengan banteng tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang ditimbulkan setelah melihat banteng. Perilaku agresi menurut teori belajar sosial Bandura lebih banyak disebabkan oleh respon individu terhadap lingkungan, dan sebaliknya terhadap fenomena-fenomena produksi perilaku, Kepribadian saling mempengaruhi dalam merespon situasi yang dihadapi (Feist & Feist, 2006). Perilaku agresi disebabkan karena adanya model perilaku dan berulang karena ada penguatan dari perilaku agresi yang telah dilakukannya.

Selain itu subjek selalu ingin diperhatikan oleh guru-guru maupun perhatian oleh orang baru. Perilaku subjek yang seperti itu bertahan sampai sekarang, ketika apa yang diinginkan tidak terpenuhi dan cemburu kepada teman lainnya ketika guru mengajarkan materi pelajaran, subjek langsung emosi dan berteriak dengan mata melotot. Selain itu subjek suka iseng, ketika temannya meninggalkan tempat duduk, subjek langsung duduk di kursi temannya hingga mereka rebutan dan temannya menangis, ketika guru kelas memberikan pengertian kepada subjek, subjek semakin marah karena merasa tidak diperhatikan dan beranggapan gurunya nakal. Subjek juga sering memukul-mukul meja dan mengajak kelahi temannya, ketika yang di pukul melawan semakin senang dan semakin menjadi untuk memukul temannya tersebut, subjek juga sering membanting pintu, menendang meja dan kursi sampai jatuh disertai tatapan mata melotot sambil tangannya menggenggam rapat serta memukul orang sekitar yang dianggap tidak mendukung maupun tidak memperhatikannya. Ketika di dalam kelas subjek sering mengajak gaduh teman-temannya seperti, memukul meja dan semakin senang kalau teman-temannya ikut memukul bangku, ketika diberikan tugas dengan segera subjek cepat-cepat menyelesaikan dan cepat-cepat mengganggu temannya, sehingga sering guru kelas mengeluh dengan tingkah subjek yang suka membuat gaduh.

Perilaku subjek tersebut didukung karena diajarkan oleh sang ayah agar ketika dipukul temannya harus melawan dan tidak segan-segan untuk memukul lawannya dengan tujuan agar sang anak menjadi pemberani, sang ayah berasumsi ketika sekali sang anak dipukul ataupun disakiti temannya menangis dan tidak melawan selamanya subjek akan dianggap remeh dan lemah oleh oranglain, ayah subjek juga tidak suka anaknya menangis karena temannya. Masalah tersebut sesuai dengan teori belajar sosial Bandura yang memberikan istilah *reciprocal determinism* untuk menggambarkan proses saling mempengaruhi antara individu dengan lingkungan (Wener & Kerig, 2005). Subjek juga menjelaskan senang melihat banteng dan meniru gerakan banteng, sesuai dengan hasil observasi subjek sering meniru perilaku banteng, seperti menggigit teliga temannya, gerakan bibir yang cepat seperti sedang membaca mantra, memukul teman, mendorong meja maupun kursi dengan keras, joget banteng juga membuka pintu dengan kencang. Perilaku subjek tersebut didukung oleh orangtua nya yang memberikan vcd banteng dan sering diajak melihat tontonan banteng (jaranan). Hal tersebut sesuai dengan konsep belajar sosial Bandura yang menggabungkan sisi internal anak berupa kepribadian dan perilaku, dengan sisi eksternal anak berupa lingkungan sebagai model (Feist & Feist, 2006).

Diagnosis

Melihat dari hasil asesmen yang telah dilakukan dan simtom - simtom yang dimiliki oleh subjek serta merujukannya pada kriteria diagnostik yang ada pada DSM 5, maka diagnosa gangguan yang dapat ditegakkan pada subjek adalah **Disability Intelektual Ringan** yang memiliki problem psikologis yaitu perilaku agresi

Prognosis

Dapat diperkirakan intervensi yang diberikan pada subjek adalah **baik**. Hal ini didasarkan pada subjek dengan cepat meniru dan mempertahankan apa yang diajarkan oleh orang-orang sekitar. Selain itu, adanya dukungan dari kedua orangtua subjek maupun guru-guru yang ada di sekolah SLB tersebut.

Intervensi dan Hasil Intervensi

Pada kasus ini, intervensi yang digunakan *child management training*. Pendekatan Belajar dalam penerapan intervensi / pelatihan perilaku terbentuk karena pembelajaran dari lingkungan sekitarnya, melalui pengalaman langsung atau mengamati perilaku orang lain disekitarnya demikian juga dengan perilaku agresi merupakan perilaku yang terbentuk karena faktor tersebut sehingga perlu adanya program pelatihan atau intervensi untuk menurunkan perilaku agresi tersebut.

Pendekatan intervensi atau pelatihan dengan menggunakan metode belajar sosial dari Albert Bandura yang memandang bahwa semua perilaku merupakan hasil dari proses belajar yang berlangsung dalam situasi sosial melalui perilaku meniru atau mencontoh (modeling). Bandura (1977) mengungkapkan bahwa proses observasi ataupun perhatian sangat penting dalam pembelajaran (modeling) tingkahlaku karena tingkah laku yang baru (kompetensi) tidak akan diperoleh tanpa adanya proses observasi maupun perhatian pembelajar.

Intervensi atau pelatihan ini merupakan proses belajar diharapkan mampu mengubah atau adanya perubahan perilaku subjek/peserta dari sebelum diberikan pelatihan dengan sesudah diberikan pelatihan sehingga pada peserta terjadi proses belajar ke arah yang positif. Morgan (1978) belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Sears, dkk. (1988) menyatakan bahwa perilaku biasanya merupakan reaksi yang dipelajari karena adanya penguat atau reinforcement. Perilaku dapat terbentuk karena pembelajaran melalui imbalan dan ganjaran. Jika efek perilaku adalah negatif maka dapat menurunkan perilaku tersebut. Perilaku agresi dapat menimbulkan efek yang negatif maka dengan pelatihan yang diberikan diharapkan dapat menurunkan perilaku agresi pada anak dengan penerapan metode imbalan atau ganjaran baik dengan verbal maupun non-verbal sebagai penguat untuk menurunkan perilaku agresi.

Imitasi adalah proses peniruan terhadap model figur sehingga semua perilakunya menjadi seperti yang dijadikan modelnya. Proses modeling bahwa anak mempunyai kecenderungan kuat untuk berimitasi/meniru terhadap figur tertentu salah satunya adalah orang tua karena menjadi sosok yang paling dekat dengan anak. (Knorth, Klomp, Van & Noom, 2007) mengatakan bahwa figur yang paling mungkin menjadi model bagi anak adalah orang tuanya sendiri, perilaku agresif anak sangat tergantung pada cara orang tua memperlakukan mereka dan diri mereka sendiri. Oleh karena itu orang tua menjadi sasaran utama pelatihan atau intervensi ini sebagai subjek penelitian dengan pemikiran bahwa perilaku agresi anak sangat tergantung pada cara orang tua memperlakukan (pola asuh) anaknya, sehingga dengan pelatihan ini maka pola asuh/perilaku orang tua menjadi lebih baik dan positif sehingga mampu menjadi model figur yang baik untuk anak-anaknya. Pendekatan ini sering disebut sebagai teori belajar sosial dari Albert Bandura yang memandang bahwa semua perilaku merupakan hasil dari proses belajar yang berlangsung dalam situasi sosial melalui perilaku meniru atau mencontoh. Bandura (1977) mengungkapkan bahwa proses observasi ataupun perhatian sangat penting dalam pembelajaran (modeling) tingkahlaku karena tingkah laku yang baru (kompetensi) tidak akan diperoleh tanpa adanya proses observasi maupun perhatian pembelajar.

Berikut adalah Pelatihan Penanganan Perilaku Agresi pada Anak

Intervensi untuk Orang tua dan lingkungan sekitar *Sesi Pertama Diskusi* (target untuk lingkungan subjek agar bisa membantu dalam proses intervensi). Hasil diskusi kelompok oleh peserta yaitu :

a) Bentuk-bentuk kenakalan anak yang muncul dari para orang tua/ peserta adalah bandel, ngeyel, suka memukul, mengumpat, berbicara kotor, membantah, berkata-kata kasar, menentang, sulit diatur, mencela, membentak, melempar barang, memukul, menendang, serta sulit mengendalikan diri.

b) Sumber kenakalan anak adalah keluarga (pola asuh orang tua), lingkungan (baik di lingkungan sekolah, teman bermain, masyarakat sekitar tempat tinggal) dan media lain. Hal yang sudah dilakukan orang tua untuk menangani kenakalan anak adalah menasehati sambil teriak-teriak, memarahi, memukul, pasrah, membiarkan. Dampak penanganan bagi anak adalah diam, menangis dan memberontak.

Sesi kedua Psikoedukasi.

Materi dalam Psikoedukasi ini adalah bentuk-bentuk kenakalan anak, penyebab munculnya kenakalan anak ditinjau dari teori belajar sosial Bandura, bentuk model yang kurang tepat bagi pembentukan perilaku dan perkembangan psikologis anak, karakteristik model figur yang baik untuk menunjang perkembangan perilaku dan psikologis anak, cara-cara pembentukan perilaku yang baik sesuai dengan prinsip belajar sosial dan teknik untuk meningkatkan kontrol diri pada saat berhadapan dengan anak.

Sesi ketiga Role Play

Role Play merupakan sesi terakhir yaitu praktek penerapan program dan pelatihan keterampilan penanganan perilaku anak agresif berdasarkan hasil diskusi kelompok dan psikoedukasi. Setiap peserta mempraktekkan mengenai cara berbicara dan mendidik agar anak mau mendengar dan berperilaku baik sebagai prinsip-prinsip penanganan anak dengan diberikan model/ccontoh terlebih dahulu. Pelatihan ini, peneliti mengistilahkan perilaku agresi sebagai perilaku kenakalan anak agar lebih mudah dipahami oleh peserta yang sebagian besar adalah masyarakat awam dan tidak terbiasa dengan istilah psikologi. Diskusi kelompok, dalam diskusi ini dilakukan untuk memunculkan kesadaran mengenai bentuk-bentuk kenakalan anak.

Sesi keempat

Intervensi untuk Subjek Memberikan pemahaman kepada subjek mengenai perilaku yang bisa melukai orang lain beserta dampak dari perilaku tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan bahasa yang sederhana dengan tujuan agar subjek bisa memahami apa yang disampaikan.

Sesi kelima

Menjelaskan tentang pemberian hadiah ketika perilaku agresif itu tidak muncul, dalam hal ini peneliti menggunakan istilah “*sayang kepada teman, sayang dan nurut kepada ibu guru dan orang tua*” dengan tujuan agar mudah dipahami oleh subjek. Pemberian hadiah diberikan hanya satu kali perlakuan, yang terdiri dari satu kali penukaran hadiah pada setiap kali perilaku target terbentuk. Perilaku target utama yaitu ketika subjek mau menghormati guru, menyayangi teman, tidak mengambil milik orang lain, maka mendapatkan hadiah yang diinginkan.

Intervensi untuk subjek

Sesi kelima

Menjelaskan prosedur pemberian hadiah kepada subjek yaitu, setiap perubahan perilaku subjek akan mendapatkan 1 Pin, setelah terkumpul maka Pin bisa ditukar dengan hadiah yang diinginkan yang sudah disepakati dari awal oleh peneliti maupun subjek

Sesi keenam

Perilaku target pertamayaitu ketika subjek bisa menyayangi guru akan mendapatkan 1 pin bergambar.

Sesi ketujuh

Perilaku target kedua yaitu ketika subjek mau menyayangi teman dan mendapatkan 1 pin

Sesi kedelapan

Perilaku target ketiga ketika subjek tidak berbicara kotor dan mendapatkan 1 pin.

Sesi kesembilan

Perilaku target keempat ketika subjek bisa mengontrol emosi (tidak marah-marah) ketika menghadapi stimulus yang tidak diinginkan) dan mendapatkan 1 pin. Pin yang sudah terkumpul dapat ditukar setelah perilaku agresi nya menurun.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang ditunjukkan oleh subjek selama proses intervensi memperlihatkan perubahan yang cukup baik dari sisi perilaku, dimana sebelumnya subjek sering memberontak ketika mendapatkan stimulus yang tidak diinginkan. Setelah pemberian intervensi subjek sudah bisa memahami bahwa bicara kotor itu merupakan perkataan yang tidak baik untuk diucapkan, subjek juga sudah bisa mengakui bahwa yang di rampas adalah barang orang lain dan sudah mau meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Setelah pemberian intervensi subjek mulai menyadari bahwa perilakunya bisa menyakiti orang lain, sehingga sudah mulai bisa dikendalikan. Orang tua subjek bisa menyadari bahwa perilaku subjek secara tidak langsung karena pola asuh yang kurang sesuai, serta lingkungan sekitar subjek sudah mulai bisa menerima dan memahami perilaku subjek, hal tersebut terlihat ketika proses intervensi mereka bersedia untuk membantu dalam pemberian modeling yang positif pada subjek.

Terapis menggunakan *Child Management Training* untuk mengatasi permasalahan subjek. Berdasarkan hasil assesmen sebelumnya subjek susah untuk dikendalikan baik dalam segi perilaku maupun ucapan. Subjek selalu memberontak apabila apa yang diinginkan tidak terpenuhi, membanting kursi, meja dan berbicara kotor. Selain itu, subjek gemar membuat keadaan kelas semakin gaduh, dan tidak jarang menyakiti temannya. Ketika perilaku subjek tersebut muncul, respon orang sekitar ikut marah dan berkata kasar sehingga subjek semakin emosi dan meniru perkataan orang-orang sekitar. Ketika perilaku subjek di rumah muncul, penangan yang sudah dilakukan oleh keluarga yaitu dengan bentakan dan memberika tontonan berupa vidio yang subjek sukai dengan alasan agar subjek tenang dan diam. Hal tersebut memperkuat perilaku subjek, seperti halnya di dalam teori belajar Bandura bahwa perilaku agresi disebabkan karena adanya model perilaku dan berulang karena adanya penguat dari perilaku agresi yang telah dilakukannya.

Penggunaan *Child Management Training* dalam kasus ini dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang diakibatkan oleh lingkungan sekitar subjek itu sendiri. *Child Management Training* ini merupakan bagian dari metode pembelajaran sosial Albert Bandura untuk menggunakan prinsip pemodelan (transfer modeling), yang diharapkan mampu merubah atau adanya perubahan perilaku subjek sehingga terjadi proses belajar kearah yang positif. Dalam intervensi ini, praktikan memberikan psikoedukasi kepada lingkungan sekitar dan lingkungan inti subjek guna untuk memberikan wawasan tentang perilaku agresi dan penangan yang positif ketika perilaku tersebut muncul. Dalam intervensi ini juga menjadikan lingkungan inti sebagai model yang positif secara langsung kepada subjek. Hal tersebut didukung bahwa subjek sangat mudah untuk meniru model baik secara langsung maupun tidak langsung. Teori belajar Bandura menyatakan bahwa anak belajar dari lingkungan, sehingga kemudian diproduksi dalam dinamika pribadi dan perilaku. Selain itu, lingkungan juga berperan dalam proses belajar sosial. Individu mengamati, mencerna, meniru, dan mungkin saja mereproduksi apa yang ada di sekelilingnya.

Ketika berjalannya intervensi ini, lingkungan sekitar cukup kooperatif dalam menyikapi dengan positif perilaku subjek, begitu juga dengan ayah subjek yang sangat berperan didalam pemberian intervensi yang setiap harinya memberikan laporan kepada terapis mengenai tugas-tugas yang sudah dilakukan dirumah. Ibu beserta nenek subjek juga perlu untuk mendukung berjalannya intervensi dengan ikut serta kooperatif mengurangi penguatan-penguatan yang selama ini diberikan kepada subjek sehingga perilaku subjek bisa lebih baik.

Pada teori ini melihat secara seimbang unsur internal dan eksternal anak. Faktor internal anak berupa kepribadian dan perilaku dipandang sebagai faktor reaksi yang dinamis dalam berkembangnya perilaku agresi. Selain itu, faktor lingkungan berupa keberadaan *significant others* yang diamati dan secara tidak langsung dicerna dan diproduksi perilakunya sebagai dinamika modeling dalam proses pembelajaran perilaku agresi

Hasil dari intervensi yang telah dilakukan oleh subjek yaitu dalam proses intervensi tersebut melibatkan *reinforcement* positif yaitu berupa *reward* yaitu ketika subjek mampu berperilaku dan berbicara positif, dalam hal ini terapis menggunakan istilah yang mudah dipahami anak yaitu “ sayang kepada teman, sayang kepada guru” maka subjek mendapatkan 1 pin, ketika pin tersebut terkumpul bisa ditukar dengan hadiah yang diinginkan subjek. Dari cukup baiknya hasil yang diperoleh setelah mengikuti serangkaian intervensi yang diberikan, hal tersebut tidak terlepas dari adanya motivasi dari lingkungan subjek untuk menjadi lebih baik dan dukungan yang cukup besar dari orang-orang yang ada disekitar subjek itu sendiri.

Penutup

Intervensi yang dilakukan kepada subjek menggunakan *Child Management Training* dengan menggunakan prinsip *modelling* (transfer modeling) dilakukan sebanyak 9 sesi. *Child Management Training* mampu mengurangi mampu

memberikan banyak perubahan terhadap orang tua yang berdampak terhadap perubahan/pengurangan perilaku agresi pada subjek, sehingga subjek bisa berperilaku dan berbicara positif terhadap oranglain.

Subjek diharapkan tetap dapat melanjutkan kegiatan intervensi ini dengan bantuan keluarga agar dapat berperilaku maupun berbicara dengan baik. Keluarga subjek terutama ibu dan nenek subjek seharusnya mau bekerjasama dalam pemberian intervensi sehingga intervensi bisa berjalan lebih baik lagi. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekitar terutama lingkungan sekolah juga diperlukan agar dapat membantu subjek untuk mendukung kesembuhan subjek dan mengerti perilaku subjek tersebut karena pengaruh lingkungan bukan murni kesalahan subjek. Ketika perilaku subjek tersebut muncul, diharapkan lingkungan sekitar ikut serta membantu menangani dengan positif bukan memberikan umpan balik yang negatif.

Daftar Pustaka

- Albrecht, G.L., Seelman, K.D., & Bury, K. (2001). *Handbook of Disability Studies*. London: Sage Publications.
- Berkowitz, L. M., (1995) *Agresi: Sebab dan Akibatnya*, (Penerjemah Hartati Woro Susianti), PT Pustaka Binaan, Jakarta.
- Bandura, A., (1997). *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs, Prentice Hall-Inc, New Jersey.
- Brigham, J. C., (1991). *Social Psychology*, Harper Collins Publishers. Inc., New York.
- Feist, J. Feist, G.J.(2006). *Theories of personality*. Terj. Yudi Santoso (2008). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Field, C.E., Nash, H. M., Handwerl, M. L., & Firman, P.C. (2004). A modification of the token economy for nonresponsive youth in family-style residential care. *Behavior Modification*, 28, 438-457.
- Grusec, Joan (1992). "Social learning theory and developmental psychology: The legacies of Robert Sears and Albert Bandura". *Developmental Psychology* 28 (5): 776–786., 461-485.
- Knorth, E.J., Klomp, M, Van der Bergh,P.M., & Noom, M.J. (2007). Aggressive adolescents in residential care : SA selective review of treatment requirements and models. *Adolescence*, 42 (167)
- Morgan, Clifford T. (1986), *Introduction to Psychology*, New York : Mc. Graw-Hill Book Co
- Nevid, J. S., Spencer A. Rathus & Beverly. G. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Pueschel SM & Pueschel JK (Eds.) (1992). *Biomedical Concerns in Persons with Down Syndrome*, Baltimore: Paul H. Brooks.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Singh, N.N., Lancioni, G.E., Winton, A.S.W., Singh, A.N., Adkins, A.D., & Singh, J. (2009). Mindful Staff Can Reduce the Use of Physical Restraints When providing Care to Individuals with Intellectual Disabilities. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 22, 194–202.
- Wener, C. & Kerig, P.(2005). *Developmental Psychopathology From Infancy trough Adolesent* (10th Edition ed). New York: McGraw-Hill Companies Inc.
- Willig, C., & Rogers, W.S. (2008). *Qualitative Research in Psychology*. Los Angeles: Sage.